

**RINGKASAN TESIS**  
**PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
**MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER**

Oleh :

Suparlan

NIM 10.221.1132

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mengungkapkan konsep al-Qur'an tentang potensi hati. 2. Mengungkapkan konsep al-Quran tentang pendidikan hati. 3. Mengetahui kontribusi pendidikan hati perspektif al-Qur'an bagi upaya pembentukan karakter.*

*Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan tematik dan pendidikan karakter. Data diperoleh dengan mengkaji tafsir ayat-ayat hati dalam al-Qur'an dari Kitab Tafsir Al-Mishbah dan Kitab Tafsir Al-Azhar dan dari Kitab dan artikel yang membahas tentang hati. Data diunitisasi sesuai dengan tema pendidikan hati, dan selanjutnya dianalisis dengan model analisis tematik Farmawi yang telah disederhanakan.*

*Hasil penelitian, 1. Hati memiliki potensi ruhaniah yang sangat menentukan baik dan buruknya perilaku. Tujuan pendidikan hati adalah untuk menumbuhkan, menjaga, dan meneguhkan kebaikan hati. 2. Hati dapat dididik, pendidikan hati berlandaskan pada prinsip: do'a, suasana menyenangkan/ aman, pengalaman nyata, dan bertahap. Pendidikan hati dilaksanakan melalui pendekatan integratif, mengoptimalkan multi potensi ( ruh, akal, jiwa, fisik ) dan multi metodologi ( pemahaman kritis, pengamalan kontekstual, perenungan) . Hati dididik dengan menggunakan strategi tazkiyyah, tazyinah, tadabburah, dan tarabbu'ah. 3. Pendidikan hati memberikan kontribusi pada proses pemilihan dan menanamkan nilai yang haqqul yaqin, nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan hati mengkonsepkan pendidikan karakter yang memadukan secara komplementer antara konsep ontologis dan deontologis, dan memadukan konsep pendidikan konservatif dan progresif.*

## **PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER**

### **A. Pendahuluan**

Al-Ghazali, mengilustrasikan pentingnya pendidikan hati dalam membentuk karakter dengan diibaratkan tanah, hati yang sehat diibaratkan dengan tanah yang subur dan hati yang telah dikuasai kehidupan duniawi diibaratkan tanah yang tandus.<sup>1</sup> Hati menurut Rasulullah swt berfungsi sebagai penentu karakter anak didik,<sup>2</sup> Keimanan juga tidak akan dapat istiqomah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan kealiman dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.<sup>3</sup> Said Hawa berdasar Surat al-Qur'an : 124-125, menegaskan bahwa ajaran dari al-Qur'an tidak dapat disentuh kepada anak didik menjadi menyatu dengan kepribadiannya mana kala hati mereka ada penyakitnya.<sup>4</sup>

Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan karakter. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sangat sulit ditanggulangi, Muahammad Nur menegaskan : Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt. dan dibenci Allah swt. mengakibatkan kehinaan selamanya.<sup>5</sup>

Ketika hati anak didik sudah sakit, pastilah mereka kelak akan menjadi mangsa harta. Kecenderungan mengejar harta dan materi semata akan mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah di sekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan, dan kemudian meluas memunculkan penyakit-penyakit berikutnya berupa penyakit batin : iri hati, bakhil, ria, sewenang-wenang, gila popularitas, munafik, mencari muka, serta tunduk terhadap materi, kekuatan dan politik .<sup>6</sup>

Banyak kasus pelanggaran terhadap moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatan salah. Pelanggaran moral tidak hanya dilakukan oleh pemimpin negara, guru, dan orang tua, bahkan hampir juga terjadi ketika anak didik masih dalam proses berlangsungnya pendidikan. Kasus perkelahian antar pelajar dan kasus menyontek serta pacaran hampir menjadi pemandangan yang senantiasa ada hampir pada setiap lembaga pendidikan.

Faktanya banyak mereka yang memahami moralitas, tetap tidak berdaya menghadapi godaan amoral, serta tidak dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa itu. Sesekali memang bisa jadi mereka bertobat dan kembali pada perbuatan yang baik, tetapi akhirnya setelah itu terjerumus lagi dan terjerumus lagi. Lahirlah generasi-generasi yang rapuh, tak kuasa menahan syahwat, dikuasai materi, dan jauh dari norma agama yang dia sudah mempelajarinya. Tidak heran kalau di negeri ini , jika remajanya tak berdaya menghadapi rongrongan nafsu syahwat, terlena dengan gemerlap dunia, dan tergilas ganasnya dunia.

Memperhatikan fakta di atas, rusaknya karakter anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor : lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuhnya hati mereka, kegagalan mengobatinya, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Menurut Rusyah, orang yang mempunyai hati sehat, perilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.<sup>7</sup>

Konsep pendidikan hati yang baik dengan demikian perlu segera dirumuskan berdasar pada al-Qur'an, terutama dari petunjuk qur'ani dari ayat-ayat yang terkait dengan hati. Kajian pendidikan dari ayat-ayat al-Quran dapat dilakukan karena al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia, yang didalamnya terkandung konsep pendidikan qur'aniyah yang unggul.<sup>8</sup> Al-Qur'an demikian juga menjelaskan proses pensucian/pendidikan hati, bagi manusia yang senantiasa mau mensucikan dirinya.<sup>9</sup> Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan adalah untuk mensucikan manusia, dan oleh karenanya di dalam ayatnya terkandung pesan-pesan pensucian hati.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada 2 ( dua) permasalahan pokok yang perlu dikaji jawabannya, yakni :

- a. Bagaimana konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an ?
- b. Bagaimana kontribusi pendidikan hati dalam al-Qur'an pada pembentukan karakter ?

### 2. Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka perlu dibuat rincian fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apa yang dimaksud hati dalam al-Qur'an?
- b. Bagaimana karakter hati manusia dalam al-Qur'an ?
- c. Bagaimana kedudukan hati dalam membentuk perilaku?
- d. Dapatkah hati dididik?
- e. Bagaimana cara mendidik hati manusia?
- f. Bagaimana menjaga kecerdasan hati manusia?
- g. Bagaimana hubungan kecerdasan hati dengan karakter manusia?
- h. Apa kontribusi pendidikan hati pada pembentukan nilai?
- i. Apa kontribusi pendidikan hati pada pembentukan karakter?
- j. Apa kontribusi pendidikan hati pada konsep pendidikan karakter?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian :

- a. Untuk mengungkapkan konsep al-Qur'an tentang hati.
- b. Untuk mengungkapkan konsep al-Quran tentang pendidikan hati.
- c. Untuk mengetahui kontribusi pendidikan hati perspektif al-Qur'an bagi upaya pembentukan karakter.

#### 2. Kegunaan penelitian :

##### a. Kegunaan teoritis akademik

Penelitian ini dapat sebagai sumbangan pemikiran pendidikan Islam , khususnya dalam rangka mengembangkan konsep, strategi pendidikan hati menuju pembentukan karakter.

##### b. Kegunaan praktis

- 1). Bagi peneliti : Penelitian ini sebagai bahan kajian untuk merumuskan konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an.
- 2) Bagi pemerhati pendidikan: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang salah satu tujuan utama adalah membentuk generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **D. Kajian Pustaka**

Studi tentang pendidikan menurut al-Qur'an telah banyak dilakukan, dari telaah yang penulis lakukan dapat ditemukan penelitian yang memiliki kajian pendidikan namun fokus kajiannya berbeda.

Pertama , Disertasi Radhi Al-Hafid yang berjudul : *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an*, Penelitian ini menemukan nilai edukatif yang terdapat dalam kisah al-Quran yakni: 1. Norma transmetafisik, yang dengan norma ini dapat menanamkan keimanan atas dasar pemahaman yang komprehensif ( Zat-Nya, Perbuatan-Nya, dan Sifat-Nya), dibarengi dengan mematangkan hati nurani individu dan jati diri suatu bangsa. 2. Norma performans-spiritual, dengan norma ini membuat manusia melakukan penyembahan yang pada gilirannya dapat diserap oleh hati nurani yang bening dan pemikiran rasional yang juga seharusnya dibarengi dengan sikap hidup suci. 3. Norma etik humanistik, dengan nilai ini manusia dimotivasi dengan sistem hidup suci yang akhirnya dapat mempertajam potensi hati nurani menyerap nilai-nilai kebenaran.<sup>11</sup>

Pada disertasi ini memang ditemukan beberapa konsep pendidikan nilai yang terkait dengan pendidikan penguatan hati, namun sebenarnya fokus

penelitian lebih pada nilai pendidikan secara umum yang juga kajiannya terfokus pada kajian kisah al-Qur'an. Penelitian ini belum secara spesifik mengkaji ayat-ayat tentang hati dan juga tidak membahas tentang konsep pendidikan hati.

Kedua, Tesis Radiansyah dengan judul : "*Kecerdasan Hati Menurut Al-Qur'an dan Signifikasinya terhadap Menejemen Sumber Daya Pendidik.*" Kajian penelitian tesis ini telah menemukan: 1. Fungsi hati untuk berfikir, memahami dan mendengarkan kebenaran. 2. Cara memenej hati agar mencapai qolbun salim dengan sholat, baca al-Qur'an, dzikir dan tadabbur alam. 3. Dan hati yang sehat akan dapat membentuk SDM guru memiliki sikap kasih sayang, berhati mulia, mencapai kassyaf, dan menyehatkan tubuh.<sup>12</sup>

Pada tesis kedua ini fokus penelitian adalah kecerdasan hati untuk memmbentuk SDM guru, sehingga walaupun telah dibahas berbagai cara mencerdaskan hati, tetapi analisisnya belum sampai merumuskan bagaimana konsep pendidikan hati. Penelitian ini lebih terfokus pada upaya menemukan signifikasi kecerdasan hati dengan SDM guru.

Kedua kajian pendidikan di atas memang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi fokus kajian penelitian ini berbeda dengan kedua karya di atas. Penelitian ini lebih fokus pada kajian ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan hati, yang kemudian analisisnya lebih fokus pada menemukan strategi pendidikan hati, menuju pembentukan karakter.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian *Library Research*, penelitian ini akan menggunakan data sebagai bahan analisis dari sumber-sumber kepustakaan, baik buku, jurnal, maupun artikel. Penelitian kepustakaan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang datanya berupa pesan verbal, dialog serta tulisan-tulisan. Penelitian kepustakaan ini difokuskan untuk menggali pesan-pesan tarbiyah pada ayat-ayat Al-Qur'an, terkait dengan tema pendidikan hati.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudh'i* dan *pendidikan karakter*. Pendekatan *maudu'i* digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema pendidikan hati. Dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kata *qalb, sadr*, dan *fuad*, yang terkait dengan tema pendidikan hati. Ayat-ayat tematik pendidikan hati, kemudian dianalisis untuk dirumuskan menjadi konsep pendidikan hati.

Pendekatan pendidikan karakter, digunakan untuk menganalisis signifikansi konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an dengan konsep pendidikan karakter. Konsep pendidikan hati selanjutnya dicermati dan direfleksikan dengan konsep pendidikan karakter, untuk memahami kontribusinya pada pembentukan karakter.

Dalam mengungkapkan pemikiran pendidikan dari literatur dimaksud, peneliti lebih banyak menggambarkan secara deskriptif (apa adanya). Walaupun ada beberapa literatur dari banyak pemikir dalam memahami ayat, peneliti tidak akan mengkomparasikan. Diambilnya beberapa pemikiran dengan demikian adalah untuk lebih memperkaya

konsep dan saling melengkapi perumusan model pendidikan hati perspektif al-Qur'an menuju pembentukan karakter.

## 2. Sumber Data

### a) Data Primer

Data primer penelitian adalah al-Qur'an (khususnya ayat-ayat *qalb, şadr, fuad* ), dan kitab tafsir karya penafsir Indonesia. Kitab tafsir yang dimaksud adalah : 1) Tafsir *al – Azhar* karya Haji Abdul Karim Amrulloh, 2) Tafsir *al-Mishbah* karya Dr. Quraish Shihab. Kedua tafsir ini dijadikan sumber data primer dengan pertimbangan, tafsir al-Azhar ditulis oleh ulama besar Indonesia yang tidak diragukan lagi perhatiannya pada pendidikan tasawwuf, sehingga diharapkan sarat dengan pendidikan nilai yang akan dikajinya. Sedangkan tafsir al-Mishbah merupakan hasil karya cendekiawan muslim kontemporer Indonesia, dari tafsir ini diharapkan ada perluasan makna dan konsep yang selaras dengan perkembangan ilmiah dan perkembangan pendidikan karakter era global.

### b) Data Skunder

Data sekunder akan diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan pendidikan hati, diantaranya adalah :

- 1). Ali Nayif Asy-Syahudi, *Khulaşoh min Fiqhil Qulūbi*,(Wuzarou Al-I'lam, 2007).
- 2) Ahmad Farid, *Tazkiyatunnufus*, (Iskandaria,Maktabah Ashriyah, 2005).

- 3) Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj., Abdul Munip M Ag, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006 ).
- 4) Khalidin Abdul Maşalih, (tt, *Şalahul Qulūb*, ([www.saaaid.net](http://www.saaaid.net))
- 5) Nur Faizin Muhit, *Menyelami Ayat Ayat Hati*, (Surakarta: Ziyad, 2007).
- 6) Al-‘Adawy, Mustāfa, *Syifāu al-Qulūb*, t.t: Dār Mājid ‘Usairy, 1997.
- 7) Al-Maky ,Syaih Abi Ṭalib Muhammad Ibnu ‘Ali, *Qūtu al-Qulūb fī Mu’amalti al-Mahbub*, Jilid I, (Bairut : Dār al-Fikr, tt).
- 8) Taimiyah, Ibn, *Risalah fī al-Qalbi wa Innahu Khuliqa Liya’lamu bihi al-Haqwa Yast’milu fīmā Khuliqa Lahu*, (t.t.pen. : Dār al-Jauzzi, 1990).

## 2. Cara Memperoleh Data

Data penelitian ini diambil dari literatur terkait. Pertama, untuk memperoleh data adalah mencari ayat-ayat al-Qur’an dan literatur yang membahas pendidikan hati, kemudian data dan konsepnya dikelompokkan/diunitisasi sesuai dengan tema-tema pokok permasalahan pendidikan hati. Kedua, setelah itu dikaji dan dicatat penjelasan/pemikirannya.

## 3. Validasi dan Reliabilitas Data

### a. Validitas

Pada penelitian ini validitas akan ditekankan pada validitas proses dan hasil. Validitas proses menggambarkan keberadaan data yang sesuai dengan konteks. Sehingga validitasnya ditentukan berdasar sesuai atau tidaknya dengan keberadaan konteks. Sedangkan

validitas hasil ditekankan pada validitas isi, yakni ada tidaknya kesesuaian isi data dengan standar pendidikan hati yang digariskan.

#### b. Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini untuk menanggulangi penemuan data yang salah, peneliti melakukan pengulangan (replikasi) pencarian/penemuan data pada minimal dua pemikiran yang memiliki konsep dasar atau makna yang sama, dan atau dengan cara mengulangi telaah pada konsep yang sama.

#### c. Analisis Data

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ayat-ayat tentang hati melalui metode penelitian tematik. Acuan penelitian tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik yang dirumuskan Farmawi, yang kemudian dikembangkan oleh Quraish Shihab.<sup>13</sup> Pada penelitian ini, dengan mempertimbangkan fokus dan tujuan akademik penulisan tesis, semua tahapan dari Farmawi tidak semuanya digunakan. Jadi, hanya beberapa tahapan yang akan digunakan, yaitu :

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun ayat yang terkait dengan masalah mempelajari korelasi/munasabah masing – masing ayat dengan surat di mana ayat tersebut tercantum.
- 3) Melengkapi bahan dengan hadis – hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

- 4) Menyusun *outline* pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
- 5) Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas.

Pada penelitian tahap kedua, hasil kesimpulan konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an yang diperoleh dengan tematik, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui konsep pendekatan pendidikan karakter. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kontribusi konsep pendidikan hati menurut al-Qur'an pada pembentukan karakter.

## **F. Hasil Penelitian**

Berdasar pada penelitian dan pembahasan ayat-ayat yang terangkai dengan kata hati ( *qalb, shadr, fuad* ), dapat disimpulkan konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an sebagai berikut :

### **1. Konsep Pendidikan Hati**

#### **a. Potensi Hati**

Kata yang dimaknai dengan hati dalam bahasa arab adalah *şadr, qalb, dan fuad*. Kata *şadr*, ditemukan pada 45 ayat.<sup>14</sup> Kata *şadr* yang arti asalnya dada dari manusia dan makhluk lainnya, sebagai tempat yang tinggi dan jalan yang luas.<sup>15</sup> *Şadr* adalah merupakan bagian potensi hati paling luar,<sup>16</sup> dan *şadr* diibaratkan sebagai rumahnya hati, dinamakan *şadr* karena persoalan-persoalan muncul/bersumber darinya.

*Sadr*<sup>17</sup>, merupakan gerbang masuknya informasi dan permasalahan yang sudah dicerna akal dengan bantuan indera mata dan telinga.

Kata *qalb*, dalam al-Quran dengan berbagai bentuknya terdapat pada 134 ayat.<sup>18</sup> Hati dimaknai memurnikan/ meninggikannya, karena hati mempunyai kemampuan itu.<sup>19</sup> Hati dinamakan *qalb* karena sifatnya yang dapat berubah, dan hati memiliki cahaya yang akan dapat menyinari *sadr* dan *fuad*. Menurut Muhammad Zaen,<sup>20</sup> *qalb* diibaratkan dengan karakter pagar, pintu masuk sesuatu dari *sadr* ke *fuad*, atau pintu keluar dari *fuad* ke *sadr* atau pintu keluarnya cahaya dari *fuad* ke *sadr*. Al-Ghazali, menegaskan hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan, baik akal, nafs, mata, telinga dan tubuh manusia.<sup>21</sup> Sebagai raja hati memiliki dua tentara yakni *baṣar* ( semua anggota badan ), dan *baṣīrah* (sifat dasar hakiki hati ). Pernyataan ini menggambarkan bahwa hati adalah substansi yang menjadi kendali perilaku, baik atau buruknya dengan demikian sangat tergantung pada kualitas hati. Hati dalam pengertian *qalb*, dapat berubah sifat sesuai dengan kualitasnya, ada hati yang sakit, hati yang mati dan hati yang sehat.

Kata *fuad* dengan berbagai bentuknya terdapat pada 16 ayat<sup>22</sup>. *Fuad* adalah bagian tengahnya *qalb*, tutupnya *qalb*, dan pusatnya *qalb* sebagai pusat kejernihan kebaikan,<sup>23</sup> tempat cahaya dari *qalb*.<sup>24</sup> *Fuad* menurut Quraish Shihab, sesuatu dalam diri manusia yang menampung persoalan yang yang tidak didiskusikan lagi, karena akal sudah selesai memikirkan sehingga sudah mantap.<sup>25</sup> *Fuad* disebut juga dengan hati nurani, sebagai sumber cahaya atau mata air kebenaran.

Hati secara biologis mempunyai arti sebagai benda berwarna merah tua di bagian atas rongga perut, yang berfungsi sebagai filter sebagaimana fungsi fisik hati. Hati dalam fungsi ruhaniyah memiliki potensi untuk memahami, merasakan, merenungkan, dan menyadari pengetahuan dibalik makna pengetahuan yang diperoleh oleh telinga dan mata yang sudah dirasionalkan akal. Hati memiliki fungsi sebagai menejer yang akan mengendalikan dan memutuskan perilaku melalui pertimbangan kebenaran yang disampaikan oleh akal dan ruh. Hati juga merupakan wadah pengetahuan yang sudah tidak terbantahkan lagi oleh akal.

b. Dasar Pendidikan Hati

Hati manusia memiliki tabiat dapat berbolak-balik, suatu saat sehat dan dapat mengarahkan akal, jiwa dan fisik pada perilaku kebaikan. Pada saat yang lain hati bisa sakit, sehingga kekuatan untuk menodorong perilaku sangat ditentukan oleh kekuatan dorongan yang mempengaruhinya ( jika baik akan baik, jika buruk akan buruk). Sifat hati yang bisa baik dan bisa buruk, menunjukkan bahwa hati dapat dididik dengan diarahkan untuk cinta kepada kebenaran. Hal ini yang melandasi keharusan mendidik hati, untuk membina hati menjadi baik.

Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuhkan, memperbaiki, dan menjaga. Menumbuhkan kembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus menerus untuk

membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, meyakini dengan hati dan memilih kebenaran dengan hati.

Pendidikan dalam makna penumbuhan dapat di ambil kata *syaraha* ( Q.S al-An'am : 125 ), dalam pengertian immateriil adalah melapangkan/ membuka, memperluas, dan menenangkan.<sup>26</sup> Pada ayat ini pendidik ( Allah swt ) melapangkan hati, jadi hati dapat dididik atau ditumbuhkan menjadi hati yang lapang agar siap menerima hidayah. Demikian pula hati dapat diperindah dengan hiasan keimanan ( Q.S. al-Hujurat (49): 7 ), serta dapat di tanamkan keyakinan iman ( Q.S. al-Hujurat (49) : 14 ), dan hati dapat juga ditingkatkan keteguhannya ( Q.S.al-Anfal (8): 13 ), yang semuanya dididikkan agar manusia dapat terhindar dari kekafiran dan kemunafikan.

Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkiti penyakit dapat diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhammad saw. agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada didalam hati ( Q.S. Yunus (10): 57 ). Penjelasan ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya upaya perbaikan hati pada manusia yang tersesat karena rusaknya hati. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa hati yang sakit dapat disembuhkan melalui proses pendidikan.

Al-Qur'an juga mengajarkan adanya pertaubatan terhadap kesalahan hati , karena taubat akan dapat membuat hati condong pada kebaikan. *“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua Telah condong (untuk menerima*

*kebaikan)...” ( Q.S.at-Tahrīm (66): 4 ). Ajaran taubat merupakan ajaran yang mengandung makna bahwa kesalahan hati dapat dihentikan dan diganti dengan kebaikan. Berawal dari taubat manusia kemudian dapat dididik dan di kembalikan fungsi hatinya.*

Pendidikan hati dengan demikian mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati.

c. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Hati

Pendidikan hati adalah merupakan upaya untuk menumbuhkan kecerdasan , menjaga kesehatan , dan menguatkan kesehatan hati. Pendidikan hati menurut al-Qur’an harus memenuhi prinsip kepasrahan doa pada Allah, dalam suasana menggembirakan, ditanamkan dengan secara bertahap, dan dilakukan agar mengalami secara langsung dalam realitas kehidupan.

d. Pendekatan Pendidikan Hati

Pendidikan hati dalam perspektif al-Qur’an dilakukan melalui dua konsep pendekatan :

- 1) Dilakukan melalui pendekatan multi potensi ( fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh ) , dengan mengaktifkan semua potensi secara proporsional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati.

2) Dilakukan dengan pendekatan multi metode dengan mengintegrasikan beberapa metode sesuai dengan psikologi subyek didik. Keterpaduan antara hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media kongkrit, konteks dan pikiran /sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan.

e. Strategi Pendidikan Hati

Pendidikan hati dilakukan menggunakan strategi terpadu, adapun strategi yang harus dipadukan dalam konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an adalah *tazkiyah*, *tazyinah*, *tadabburah*, dan *tarabbutah*. Masing-masing strategi dipadukan untuk memberikan keutuhan pembentukan kesehatan hati. Adapun fungsi masing-masing strategi adalah sebagai berikut :

- a. Tazkiyah : untuk membersihkan penyakit hati, mengisi dan mengganti dengan kebaikan hati.
- b. Tazyinah : untuk menanamkan cinta keimanan yang akan menghiasi hati istiqomah mencintai kebaikan dan membenci keburukan.
- c. Tadabburah : untuk memperkuat kecerdasan , dan kelembutan hati.
- d. Tarabbutah : untuk meneguhkan keyakinan hati, sehingga kebaikannya sangat kokoh.

2. Kontribusi Pendidikan Hati pada Pembentukan Karakter

Kontribusi pendidikan hati perspektif al-Qur'an sangat mendasar pada pembentukan karakter:

- a. Pendidikan hati berperan dalam pembentukan kesadaran nilai. Hati akan dapat mengarahkan kesadaran nilai relatif melalui proses kognitif individu, di sesuaikan dengan kebenaran universal yang diperoleh melalui kesadaran spiritual melalui ilham kebenaran dari ruh dan wahyu. Nilai universal yang diyakini selanjutnya akan jadi pedoman kesadaran perilaku yang bermanfaat bagi seseorang, untuk memperkokoh bangunan perilaku.
- b. Pendidikan hati memberi solusi relativitas nilai karakter, dengan menambah peran inti hati sebagai penentu keputusan karakter. Struktur karakter menjadi tidak terhenti pada pertimbangan dan keputusan akal, melainkan diteruskan ke hati untuk di selaraskan dengan kebenaran ruhiyah dan wahyu. Keputusan tindakan karakter selanjutnya ditentukan oleh kualitas hati. Hanya hati sehat yang akan mampu menjernihkan kebenaran rasional sehingga selaras dengan kebenaran ruhiyah dan wahyu. Struktur perilaku perspektif pendidikan hati, menghendaki nilai yang dijadikan pedoman karakter adalah nilai yang kebenarannya meyakinkan dan mutlak. Nilai mutlak ini diproses melalui pensinkronan nilai relatif dan nilai mutlak, yang kemudian pada aplikasinya dengan alasan yang ma'ruf dapat dalam bentuk yang dimungkinkan berbeda.

- c. Pendidikan hati mengkonsepkan agar pembentukan karakter dimulai dari pangkal penentu karakter manusia, yakni melalui menjernihkan dan melembutkan hati sebagai sumber penentu perilaku kebaikan seseorang. Proses pendidikan dilakukan dengan strategi yang terpadu, dimulai dari proses *tazkiyah* (mengikis penyakit hati dan mengganti dengan sifat baik), proses *tazyinah* (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada kebaikan dan benci kejahatan), proses *tadabburah* (upaya mengambl pelajaran dan nasehat secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan penyadaran akan keharusan ketundukan hati pada kebenaran), dan proses *Tarabbutah* (upaya peneguhan agar karakterbaik konsisten dilakukan dengan keteguhan hati).
- d. Kontribusi pendidikan hati pada konsep pendidikan karakter dapat dilihat dari aspek filosofis dan paedagogis.
- 1) Dari aspek filosofis pendidikan hati memberikan sumbangan konseptual, pendidikan karakter diarahkan pada pedoman nilai kebenaran karakter absolut yang diintegrasikan dengan kebenaran ilmiah, agar nilai kebenaran karakter menjadi kokoh dan teruji secara imani dan sekaligus ilmiah. Secara filosofis pendidikan hati juga menyumbangkan konsep wilayah kekuasaan Tuhan dalam penentuan karakter, dan wilayah kemampuan diri manusia mengupayakan karakter. Pada wilayah proses pembentukan karakter yang memang manusia bisa

memerankan upayanya, maka manusia diberi kewenangan memilih, memilah dan menentukan.

- 2) Pada aspek paedagogis pendidikan hati memberikan kontribusi bahwa pendidikan karakter mengintegrasikan konsep konservatif dan progresi. Pada wilayah materi dan hasil pendidikan karakter , kontennya ditentukan oleh Tuhan. Pada aspek yang lain ( metode, proses pembentukan ) pendidikan karakter manusia diharuskan memproses melalui kekuatan personal dan situasi sosial. Pendidikan karakter juga memerlukan rekayasa sosial , agar kehidupan sosial dapat menjadi inspirasi, keteladanan serta alat kontrol diri. Proses pembentukan karakter bahkan harus dibiasakan melalui praktek peribadahan, dzikir, keteladanan, dan pembiasaan rutin dalam keluarga sekolah dan masyarakat

---

<sup>1</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasa*, (Kebumen : Azkia Media, 2010), hlm.79 .

<sup>2</sup>“Ketahuilah bahwa didalam diri manusia ada segumpal darah, jika baik maka akan baiklah semua dirinya, dan jika rusak maka akan rusaklah semua dirinya, ketahuilah segumpal darah itu adalah hati. Lihat : Abu Abdillah Muhammad Ibu Ismail al-Bukhariy, *Al-Jami' Aş-Şaḥīḥ*, Jilid I, ( Kairo : Al-Maṭba'ah As-Salafiyah, 1400 H ), hlm.34.

<sup>3</sup>Khalidin Abdul Masholih, *Şalahul Qulūb*, ( [www.saaaid.net](http://www.saaaid.net), didownload pada tanggal 17 Juni 2010), hlm. 16.

<sup>4</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj., Abdul Munip M Ag, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 150.

<sup>5</sup>Muhammd Nur Ibnu Abdu Al-Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwiyah Liṭṭifli min Namuḏaji AT-taṭbiqi min Hayāti Al-Salaf Aş-Şālih*, , ( Makkah Al-Mukarromah: Dār Al-Ṭayyibah, 2000), hlm. 290-291.

<sup>6</sup>Syaih Khalid Sayyid Rusyah, *Nikamatnya Beribadah*, terj., H Kusrin Karyadi Lc, ( Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2004). hlm. 104.

<sup>7</sup>Syaih Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya...*hlm.11.

<sup>8</sup>Ali Khalil Abu ‘Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fī al-Qur'an al-Karīm*, (t.t.pen : Dār al-Fikri al-Arabi,1980), hlm. 145-146.

<sup>9</sup>Al-Qr'an In Word, Q.S Ash-Shaaffat : 168-169, “Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab semenjak dari orang yang terdahulu. Benar-benar kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan dari dosa”.

<sup>10</sup>Muhammad Djarot Sansa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*, ( Bandung : Pustaka Islamika, 2005), hlm.142.

<sup>11</sup>Radhi Al-Hafid, *Nilai Edukasi Kisah Al-Qur'an* , Abstrak Disertas, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga,1996 ), hlm.6-7.

<sup>12</sup>Radiansyah , *Kecerdasan Hati Menurut Al-Qur'an dan Signifikasinya Terhadap Menejemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Banjarmasin: E.Library Pasca Sarjana IAIN Antasari,2008),hlm.1.

<sup>13</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet.XV, ( Bandung : Mizan,1997), hlm.114-115.

<sup>14</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfāz Al-Qur'an al-Karīm*, ( Indonesia : Maktabah Rohlani, t.t.), hlm.,512-512.

<sup>15</sup>Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, *Mu'jam Al- Muṣṭalahāt Al-Islamiah*, ( Kairo : Dār Fikr “Araby, 2002 ), hlm.170.Ş

<sup>16</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ali Al-Hakim At-Tirmiẓi dan Ahmad Abdurrahim Asy-Syaih , *Adab An-Nafs*, ( t.tpen : Dār Al-Misriyyah, 1993 ), hlm. 52.

<sup>17</sup>Muhammad Zaen, *Menajemen Hati-FSQ*, ([WWW.Cahaya](http://WWW.Cahaya) Semesta . Com. Didownload tgl 10 Januari 2010 ) . hal. 1.

<sup>18</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam...*,hlm. 698-700.

<sup>19</sup>Abi Husain Ahmad Faris Ibnu Zakariya, *Mu'jam Al-Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 5, ( t.tpen. : Dār Fikr, t.t ), hlm. 17.

<sup>20</sup>Muhammad Zaen,

<sup>21</sup>Muhammad Ibnu al-Ghazali, *Mukhtashor...*, hlm.132.

<sup>22</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam...*,hlm. 648.

<sup>23</sup>Ibnu Manzūr, *Lisan ..*, hlm.3334.

<sup>24</sup>Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ali Hakim At-Tirmẓi dan Ahmad Abdurrahim Asy-Syaih, *Adabun...*, hlm. 52.

<sup>25</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir...*, Jilid 6, hlm.387. .

<sup>26</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid 7, ( Tangerang : Lentera , 2011 ), hlm.512.